



Model Penilaian Autentik Integratif Berbasis Kesantunan Berbahasa dan Kontrol Diri pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK

Mukhamad Dwi Prasetyo^{1*}, Deby Luriawati Naryatmojo², Wagiran³

¹⁻³ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: mprstyou@students.unnes.ac.id¹, debyluriawati@mail.unnes.ac.id², wagiran@mail.unnes.ac.id³

*Penulis Korespondensi: mprstyou@students.unnes.ac.id

Abstract. *Assessment practices in Indonesian language learning at vocational high schools are still predominantly oriented toward written tests and cognitive achievement, resulting in limited measurement of communicative competence, language politeness, and self-control. This condition is not fully aligned with the characteristics of vocational education, which prepares students to meet workplace demands through professional communication skills and strong personal character. This study aims to develop an integrative authentic assessment model based on language politeness and self-control in Indonesian language learning at vocational high schools. The study employed a qualitative approach using library research by analyzing 16 relevant references consisting of journal articles, policy documents, and supporting academic sources. Data were analyzed through identification, classification, comparison, interpretation, and conceptual synthesis. The findings reveal that the proposed model should integrate four principal dimensions: linguistic knowledge, language skills, language politeness, and self-control. The model may be implemented through contextual assessment tasks such as presentations, job interview simulations, customer service practices, digital portfolios, peer assessment, and reflective evaluation. This model offers a more comprehensive assessment framework and may serve as a practical guideline for teachers in evaluating students' academic competence, communication ethics, and work readiness. The study contributes to the development of character-based assessment innovation in vocational education..*

Keywords: *Authentic Assessment; Indonesian Language Learning; Language Politeness; Self-Control; Vocational High School.*

Abstrak. Praktik penilaian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan masih didominasi oleh tes tertulis dan berorientasi pada capaian kognitif, sehingga pengukuran kompetensi komunikasi, kesantunan berbahasa, dan kontrol diri peserta didik belum terlaksana secara optimal. Kondisi tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik pendidikan kejuruan yang menyiapkan lulusan untuk menghadapi tuntutan dunia kerja melalui kemampuan komunikasi profesional dan karakter yang kuat. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model penilaian autentik integratif berbasis kesantunan berbahasa dan kontrol diri pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur terhadap 16 referensi yang terdiri atas artikel jurnal, dokumen kebijakan, dan sumber ilmiah pendukung. Data dianalisis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, perbandingan, interpretasi, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang dikembangkan perlu memadukan empat dimensi utama, yaitu pengetahuan kebahasaan, keterampilan berbahasa, kesantunan berbahasa, dan kontrol diri. Implementasi model dapat dilakukan melalui tugas kontekstual berupa presentasi, simulasi wawancara kerja, praktik pelayanan pelanggan, portofolio digital, penilaian teman sebaya, dan refleksi diri. Model ini menawarkan kerangka penilaian yang lebih komprehensif serta dapat menjadi pedoman praktis bagi guru dalam menilai kompetensi akademik, etika komunikasi, dan kesiapan kerja peserta didik. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan inovasi penilaian berbasis karakter pada pendidikan kejuruan.

Kata kunci: Kesantunan Berbahasa; Kontrol Diri; Pembelajaran Bahasa Indonesia; Penilaian Autentik; Sekolah Menengah Kejuruan.

1. LATAR BELAKANG

Penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih didominasi oleh penggunaan tes tertulis yang berorientasi pada aspek kognitif. Wahyuni, (2010) menyatakan bahwa penilaian konvensional umumnya masih berfokus pada penguasaan pengetahuan, kemampuan menghafal konsep, serta kecakapan peserta didik dalam menjawab soal secara teoritis. Sementara itu, pembelajaran bahasa tidak hanya menitikberatkan pada

aspek kognitif, tetapi juga pada keterampilan berkomunikasi yang melibatkan ranah afektif dan psikomotorik. Dampaknya, hasil penilaian belum sepenuhnya mampu mencerminkan kemampuan berbahasa siswa secara menyeluruh dalam situasi nyata, terutama pada keterampilan berbicara, menulis, serta penggunaan bahasa yang efektif dan santun. Oleh sebab itu, dibutuhkan sistem penilaian yang lebih autentik agar kompetensi siswa dapat dinilai melalui unjuk kerja nyata sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan mata pelajaran lain karena tidak hanya menilai penguasaan pengetahuan, tetapi juga keterampilan reseptif dan produktif. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga mencakup keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam hal ini, pembelajaran sastra dapat dipadukan dengan keempat keterampilan tersebut. Sejalan dengan itu, pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan empat keterampilan berbahasa secara fungsional dan kontekstual (Oktaviani¹ & Nursalim², 2021). Keterampilan reseptif mencakup menyimak dan membaca, sedangkan keterampilan produktif mencakup berbicara dan menulis. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia juga menuntut kemampuan menggunakan bahasa secara tepat, efektif, santun, serta sesuai konteks komunikasi. Oleh karena itu, sistem penilaiannya memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas penilaian autentik dalam pembelajaran bahasa, namun umumnya masih berfokus pada pengukuran keterampilan berbahasa secara terpisah, seperti menulis, berbicara, atau membaca. Penelitian lain juga lebih banyak menitikberatkan pada hasil akademik tanpa mengintegrasikan dimensi karakter berbahasa, seperti kesantunan dan kontrol diri. Hal ini menunjukkan masih adanya kesenjangan penelitian terkait model penilaian Bahasa Indonesia yang menyatukan aspek pengetahuan, keterampilan, dan perilaku berbahasa secara utuh.

Dalam praktiknya, aspek kesantunan berbahasa dan kontrol diri siswa dalam komunikasi masih jarang menjadi perhatian utama dalam proses penilaian. Komunikasi yang santun perlu memperhatikan prinsip kerja sama, yang meliputi prinsip kualitas, yaitu informasi yang disampaikan harus benar dan didukung data yang jelas; prinsip kuantitas, yakni informasi yang diberikan harus sesuai kebutuhan, tidak berlebihan maupun kurang; prinsip relevansi, yaitu topik pembicaraan harus berkaitan dengan konteks yang sedang dibahas; serta prinsip cara, yaitu pesan disampaikan secara jelas, sopan, dan mudah dipahami. Sering kali isi pembicaraan sebenarnya baik dan menarik, tetapi cara penyampaiannya menyinggung perasaan, terkesan menggurui, menggunakan kata-kata kasar, atau merendahkan lawan bicara

sehingga tujuan komunikasi tidak tercapai (Mislikhah et al., 2014). Padahal, kemampuan menjaga etika berbahasa, mengendalikan emosi, menghargai lawan bicara, serta menyampaikan pendapat secara profesional merupakan kompetensi penting, khususnya bagi peserta didik SMK yang dipersiapkan memasuki dunia kerja. Dunia industri membutuhkan lulusan yang tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga mampu berkomunikasi dengan baik dalam lingkungan profesional.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model penilaian autentik integratif untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK. Model ini dirancang dengan menggabungkan penilaian pengetahuan, keterampilan berbahasa, kesantunan berbahasa, dan kontrol diri dalam satu sistem evaluasi yang terpadu. Penilaian dilakukan melalui tugas-tugas kontekstual berbasis dunia kerja, seperti presentasi, diskusi formal, penulisan surat lamaran, wawancara kerja, layanan pelanggan, dan komunikasi profesional lainnya.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan alternatif model evaluasi yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik SMK. Selain meningkatkan kualitas penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia, model yang dikembangkan juga diharapkan mampu membentuk lulusan yang kompeten secara akademik, terampil berkomunikasi, berkepribadian baik, serta siap menghadapi tuntutan dunia kerja. Penilaian berbasis kompetensi harus valid, reliabel, praktis, dan efektif untuk konteks pendidikan vokasi (Annisa, et, al 2023). Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menghasilkan model penilaian autentik integratif yang valid, praktis, dan efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Tyler (1950), Penilaian merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya. Sejalan dengan itu, penilaian merupakan suatu proses sistematis untuk memberikan pertimbangan serta menentukan makna atau manfaat dari pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik melalui kegiatan pembelajaran. Pengalaman belajar tersebut tercermin dalam perubahan perilaku maupun pola kepribadian siswa atau mahasiswa. Dengan demikian, penilaian bertujuan mengetahui tingkat kemajuan belajar peserta didik serta sejauh mana tujuan pembelajaran telah berhasil dicapai. (Supriyadi, 2013). Penilaian merupakan proses sistematis pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan pertimbangan mengenai makna, manfaat, serta tingkat keberhasilan pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik melalui proses pembelajaran. Penilaian dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai, bagian mana yang belum terpenuhi,

faktor penyebabnya, serta tingkat kemajuan belajar yang tercermin melalui perubahan perilaku dan perkembangan kepribadian peserta didik.

Popham (1974:159) menjelaskan bahwa perencanaan penilaian dirancang untuk memudahkan proses pengumpulan informasi sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun kesimpulan yang sahih mengenai pengaruh atau hasil suatu program, praktik, maupun kebijakan yang sedang diteliti. Sementara itu, W. James Popham & Eva L. Baker menyatakan bahwa penilaian memiliki fungsi formatif untuk memantau jalannya proses pembelajaran serta fungsi sumatif untuk menilai hasil yang dicapai. Selain itu, penilaian juga bertujuan mengetahui tingkat kemajuan dan perkembangan siswa dalam kurun waktu tertentu.

Penilaian autentik merupakan bentuk penilaian yang mensimulasikan tugas-tugas dunia nyata (*performance tasks*), sehingga peserta didik dinilai berdasarkan kemampuan menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks yang relevan. Menurut Djemari Mardapi (2016), sebagaimana dikutip oleh Rusdiana dalam buku *Penilaian Autentik*, terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan dalam penilaian, yaitu Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP). Penilaian Acuan Norma digunakan untuk menyeleksi serta mengetahui posisi siswa dibandingkan dengan kelompoknya, sehingga hasil penilaian menunjukkan kedudukan siswa relatif terhadap peserta lain yang mengikuti tes yang sama. Sementara itu, Penilaian Acuan Patokan mengacu pada kriteria atau standar tertentu yang telah ditetapkan guru untuk menilai tingkat pencapaian dan penguasaan siswa terhadap kompetensi yang diharapkan.

Hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia adalah proses pengembangan kemampuan berbahasa sebagai sarana komunikasi, berpikir, dan berekspresi. Belajar bahasa pada dasarnya merupakan belajar berkomunikasi, karena bahasa digunakan individu untuk menyampaikan gagasan, perasaan, informasi, serta menjalin interaksi dengan orang lain (Ariyana, 2019). Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan pada penguasaan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang saling berkaitan.

Selain meningkatkan keterampilan berbahasa, pembelajaran Bahasa Indonesia juga bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan kreatif, serta memperluas wawasan peserta didik. Peserta didik diharapkan mampu memahami informasi yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Di samping itu, pembelajaran Bahasa Indonesia juga berperan dalam menumbuhkan apresiasi sastra yang dapat mempertajam kepekaan rasa serta membentuk karakter siswa.

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran maupun penyusunan tes hasil belajar. Dalam proses pembelajaran, perumusan tujuan berfungsi untuk mengarahkan kegiatan belajar mengajar agar berjalan sesuai sasaran yang telah ditetapkan (Djuningin et al., 2022). Tujuan pembelajaran juga membantu guru dan perancang kurikulum merumuskan capaian pembelajaran secara jelas dan eksplisit, mengomunikasikan maksud pembelajaran kepada peserta didik, serta menjadi dasar dalam menentukan materi yang harus diajarkan. Selain itu, tujuan pembelajaran dapat menggambarkan indikator keberhasilan belajar, memusatkan diskusi mengenai arah pendidikan, memudahkan pengindividualisasian pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, serta membantu guru dalam mengevaluasi dan merevisi prosedur pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Dalam kaitannya dengan penyusunan tes hasil belajar, tujuan pembelajaran berfungsi sebagai acuan utama dalam merancang instrumen penilaian. Rumusan tujuan yang jelas memudahkan pelaksanaan ujian, membantu proses penyeleksian, perancangan, dan pengembangan prosedur evaluasi sesuai perilaku atau kompetensi yang hendak diukur. Selain itu, tujuan pembelajaran juga mempermudah evaluasi terhadap kualitas soal serta menjadi dasar dalam menilai validitas isi tes hasil belajar. Dengan demikian, tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi landasan penting untuk memastikan proses pembelajaran dan penilaian berjalan efektif, terarah, dan sesuai kompetensi yang diharapkan.

Dalam kehidupan bermasyarakat, penggunaan bahasa dan kebiasaan berbahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial tempat bahasa itu digunakan. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan hubungan antarpembicara, norma sosial, serta tujuan tertentu dalam interaksi. Menurut Mardikantoro (2012), penggunaan bahasa dan kebiasaan berbahasa dalam masyarakat erat kaitannya dengan ilmu sosiolinguistik dan pragmatik. Kedua bidang ilmu tersebut memiliki hubungan yang saling berkaitan, bahkan saling melengkapi dalam mengkaji bahasa sebagai gejala sosial sekaligus sebagai alat komunikasi yang digunakan sesuai konteks.

Teori kesantunan berbahasa menekankan bahwa penggunaan bahasa harus memperhatikan norma sosial, budaya, dan etika yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan berbahasa tercermin melalui tata cara berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal, yang sesuai dengan nilai-nilai budaya tempat bahasa digunakan (Rokhman, 2016). Penggunaan bahasa yang sopan, santun, sistematis, teratur, jelas, dan lugas mencerminkan kepribadian penutur yang berbudi serta mampu mewujudkan komunikasi yang efektif. Dalam aktivitas berbahasa, prinsip kesantunan sangat diperlukan agar interaksi berjalan harmonis. Kesantunan

verbal tampak pada cara penutur menyampaikan perintah, larangan, permintaan, atau keharusan kepada mitra tutur dengan pilihan kata yang tepat dan tidak menyinggung perasaan lawan bicara, sedangkan kesantunan nonverbal terlihat melalui gerak tubuh, ekspresi wajah, intonasi, serta sikap fisik yang menyertai tuturan. Dengan demikian, norma sosiokultural menghendaki setiap individu bersikap santun dalam berinteraksi guna menciptakan hubungan sosial yang baik dan saling menghargai.

Permasalahan dalam bidang pendidikan merupakan persoalan publik yang memerlukan penanganan melalui kebijakan pemerintah. Hal tersebut tampak dalam lahirnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai landasan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Kebijakan berasal dari kata *policy*, yang dimaknai sebagai pilihan terbaik dalam batas kewenangan aktor atau lembaga terkait serta bersifat mengikat secara formal (Thalib et al., 2023). Sementara itu, menurut James E. Anderson sebagaimana dikutip Solichin Abdul Wahab (2015), kebijakan merupakan tindakan atau ketidaktindakan yang disengaja oleh aktor atau sekelompok aktor dalam menangani suatu persoalan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan kejuruan, kebijakan pendidikan SMK diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi kerja, baik keterampilan teknis (*hard skills*) maupun keterampilan nonteknis (*soft skills*), sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Selain itu, kebijakan Menteri Pendidikan juga menekankan pentingnya kemampuan komunikasi profesional sebagai bekal peserta didik untuk memasuki dunia industri dan dunia kerja.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dengan studi literatur (*library research*) sangat sesuai untuk menggali konsep secara mendalam mengenai penilaian autentik di SMK. John W. Creswell (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bersifat eksploratif dan bertujuan memahami fenomena dalam konteks alamiahnya melalui analisis data deskriptif serta interpretatif. Sugiyono (2019) mendefinisikan studi literatur sebagai pengumpulan data sekunder dari dokumen tertulis, seperti jurnal, buku, dan kebijakan, untuk dianalisis secara mendalam tanpa pengumpulan data primer di lapangan. Teknik dokumentasi dilakukan melalui seleksi sumber berdasarkan relevansi dan kredibilitas. Sejalan dengan itu, Nasution (2018) menjelaskan bahwa *library research* bertujuan mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis sumber pustaka guna merumuskan konsep atau teori baru.

Dalam analisis data, Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1994) mengemukakan tahapan reduksi data, penyajian data, serta verifikasi atau penarikan kesimpulan. Untuk studi literatur, Arlene Fink (2019) menegaskan bahwa content analysis melibatkan kategorisasi tema, interpretasi konsep, dan sintesis untuk menghasilkan model konseptual baru. Selanjutnya, Norman K. Denzin (2017) menjelaskan triangulasi sumber sebagai perbandingan data dari berbagai sumber guna menjamin konsistensi dan kredibilitas temuan, yang diperkuat oleh Michael Quinn Patton (2015) bahwa triangulasi meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Adapun Thiessen (2004) menyatakan bahwa sintesis literatur dapat menghasilkan kerangka konseptual yang integratif dan siap untuk divalidasi secara empiris pada tahap selanjutnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Paragraf pertama memuat gambaran umum pelaksanaan penelitian. Jelaskan bahwa penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Uraikan proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran jurnal ilmiah, buku referensi, dokumen kebijakan pendidikan, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penilaian Bahasa Indonesia di SMK. Sebutkan rentang waktu pengumpulan data, misalnya selama dua atau tiga bulan. Karena studi literatur, lokasi penelitian dapat dijelaskan sebagai penelitian kepustakaan yang dilakukan melalui akses perpustakaan fisik dan digital.

Proses Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data diperoleh melalui studi literatur dengan menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik Model Penilaian Autentik Integratif Berbasis Kesantunan Berbahasa dan Kontrol Diri pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui penelusuran jurnal ilmiah, buku, dokumen kebijakan pendidikan, serta artikel akademik yang membahas penilaian autentik, pembelajaran Bahasa Indonesia, kesantunan berbahasa, dan kontrol diri. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh landasan teoritis sekaligus temuan empiris sebagai dasar pengembangan model penilaian.

Jumlah sumber data yang berhasil dikumpulkan sebanyak 16 referensi, yang terdiri atas jurnal nasional, buku evaluasi pembelajaran, dokumen Kurikulum Merdeka, Keputusan Kepala BSKAP Nomor 046/H/KR/2025, serta artikel ilmiah mengenai kesantunan berbahasa dan kontrol diri. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan tiga kriteria utama, yaitu relevansi tema, kebaruan tahun terbit, dan kredibilitas penerbit. Relevansi tema ditentukan dari keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, kebaruan tahun terbit diprioritaskan pada

publikasi terbaru yang masih relevan, sedangkan kredibilitas penerbit dilihat dari reputasi jurnal, lembaga resmi, dan penerbit akademik.

Tahapan seleksi data dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti mengidentifikasi berbagai literatur yang berkaitan dengan penilaian autentik dan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK. Kedua, peneliti membaca judul dan abstrak untuk menilai kesesuaian topik. Ketiga, dilakukan penelaahan isi secara menyeluruh terhadap sumber yang lolos seleksi awal. Keempat, sumber pustaka dikelompokkan berdasarkan tema, seperti penilaian autentik, kesantunan berbahasa, kontrol diri, pembelajaran vokasional, dan kebijakan kurikulum. Kelima, peneliti memilih referensi utama yang paling sesuai dengan fokus penelitian untuk dianalisis lebih mendalam.

Tabel 1. Klasifikasi Sumber Pustaka

No	Klasifikasi Sumber Pustaka	Jumlah
1	Jurnal nasional dan artikel ilmiah	13
2	Buku akademik	1
3	Dokumen kebijakan pendidikan	2
	Total	16

Hasil Analisis Data

Temuan pertama menunjukkan bahwa sistem penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK saat ini masih memiliki sejumlah kelemahan. Sebagian besar penilaian masih berfokus pada tes tertulis, penguasaan teori, dan pencapaian nilai kognitif. Pola penilaian seperti ini belum mampu mengukur keterampilan berbicara, menulis profesional, kemampuan presentasi, maupun sikap santun berbahasa. Selain itu, kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi, bekerja sama, dan menjaga perilaku komunikasi juga belum tersentuh secara optimal dalam sistem evaluasi yang berlaku.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Penelitian Terkait Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia

No	Judul Artikel	Penulis	Temuan
1	Pelaksanaan Prosedur Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Pekanbaru pada Masa Pandemi	(Mukhlis, M., Widyaningrum, H. K., Al Masjid, A., Komariah, K., & Sumarwati, 2021)	Pelaksanaan evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Pekanbaru tahun ajaran 2020/2021 tergolong cukup dengan persentase rata-rata 72,56%. Aspek tertinggi terdapat pada pengolahan data hasil evaluasi (91,7%), sedangkan terendah pada monitoring pelaksanaan evaluasi (45,8%). Disarankan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan serta kerja sama guru dan orang tua.
2	Pengembangan Asesmen Autentik Berbasis Inkuiri pada Materi Klasifikasi Benda	Setya Triamijaya, Sri Haryan (Triamijaya, S., & Haryan, 2015)	Asesmen autentik berbasis inkuiri dinyatakan sangat baik dan layak digunakan pada materi klasifikasi benda. Hasil belajar siswa menunjukkan lebih dari 85% siswa mencapai KKM pada

aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

- | | | | |
|---|---|--|---|
| 3 | Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK | Muh Ali Barokah, Laili Etika Rahmawati (Barokah et al., 2020) | Implementasi penilaian autentik menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu pembelajaran. Upaya guru dilakukan dengan menertibkan peserta didik, koreksi bersama, membuat rekap nilai, mempelajari buku panduan Kurikulum 2013, serta perlunya pengembangan instrumen penilaian autentik yang praktis dan teoritis. |
| 4 | Implementasi Penilaian Autentik Bahasa Indonesia Bermuatan Literasi Digital-Industri di SMK dalam Paradigma Kebijakan Edukasi 5.0 | Annisa Rizky Fadilla, Suhardi, Sudiati (Annisa Rizky Fadilla, Suhardi, 2023) | Implementasi penilaian autentik berjalan baik dan mendapat respons positif dari guru serta siswa. Penilaian ini meningkatkan kemampuan berbahasa, literasi digital, pembiasaan iklim industri, kompetensi teknis dan nonteknis, serta penguatan karakter. Kendala yang dihadapi adalah waktu pelaksanaan dan bias antarpemilai. |
| 5 | Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Karesidenan Madiun | V. Teguh Suharto, Dwi Setiyadi, Nur Samsiyah, Fuad Zakiawan (Suharto, V. T., Setiyadi, D., Samsiyah, N., & Zakiawan, 2025) | Penilaian autentik dilaksanakan melalui penilaian sikap, kinerja, dan proyek. Belum semua guru menggunakan rubrik penilaian meskipun telah menilai unjuk kerja dan produk. Pelaksanaan penilaian sudah bervariasi dan disesuaikan dengan kurikulum serta kondisi siswa melalui analisis bersama MGMPS. |
| 6 | Sikap Bahasa terhadap Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Islam Ashabul Kahfi | Seri Rahayu, Netty Yuniarti, Adisti Primi Wulan (Rahayu et al., 2026) | Sikap bahasa siswa terhadap Bahasa Indonesia tergolong positif dan konsisten. Siswa menunjukkan kesetiaan berbahasa, kebanggaan menggunakan Bahasa Indonesia, serta kesadaran terhadap norma berbahasa. Keberhasilan ini didukung oleh peran guru dan lingkungan sekolah yang kondusif. |
| 7 | Peningkatan Kemampuan Berpendapat Mahasiswa melalui Problem Based Learning (PBL) sebagai Pendukung Pencapaian Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) pada Mata Kuliah Pragmatik | Ahmad Syaifudin, Septina Sulistyaningrum (Syaifudin, A., & Sulistyaningrum, 2015) | Pembelajaran pragmatik melalui model PBL berhasil meningkatkan kemampuan berpendapat mahasiswa. Mahasiswa lebih aktif berdiskusi, mampu menganalisis tindak tutur dalam kehidupan sehari-hari, serta rasa cemas dalam berpendapat berkurang melalui penguasaan teori pragmatik. |
| 8 | Kesantunan Berbahasa pada Video Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Laporan Percobaan SMPN 2 Banjir Tahun 2018/2019 | Hasnah Setiani, Tetiangrydyt Mulia, Asep Purwo Yudi Utomo (Setiani et al., 2022) | Ditemukan tujuh dari sepuluh prinsip kesantunan berbahasa dalam pembelajaran. Maksim yang dominan ialah penghargaan, kemufakatan, dan kesimpatian. Hal ini menunjukkan tuturan guru dan siswa tergolong santun serta mendukung pembentukan sikap dan etika siswa. |

9	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Teks di Media Sosial	Mei Jayanti, Subyantoro (Jayanti et al., 2019)	Ditemukan berbagai tindak pengancaman muka positif dan negatif pada teks Facebook dan Twitter, seperti ungkapan tidak sopan, tidak kooperatif, peringatan, dan perasaan negatif. Strategi kesantunan yang digunakan meliputi tanpa basa-basi, kesantunan positif, kesantunan negatif, dan tidak langsung, dengan strategi tidak langsung dominan di Twitter.
10	Dokumen Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Keputusan Kepala BSKAP Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 046/H/KR/2025 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah	Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP)	Pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMA/SMK Fase E–F dirancang bersifat santun, profesional, kritis, kreatif, dan kontekstual. Mata pelajaran ini bertujuan mengembangkan kemampuan berbahasa sekaligus membentuk peserta didik yang berpikir logis, bernalar kritis, berkomunikasi efektif, dan berbudaya dalam berbagai situasi kehidupan.
11	Pengembangan Asesmen Autentik pada Materi Interaksi Makhluk Hidup dengan Lingkungan untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	Muhammad Irsyad, Sri Sukaesih (Irsyad, M., & Sukaesih, 2015)	Penilaian guru sebelumnya masih berfokus pada aspek kognitif melalui paper and pencil test, sementara aspek afektif dan psikomotorik belum optimal. Asesmen autentik yang dikembangkan dinilai sangat layak oleh pakar dan efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, dengan 90% siswa mencapai kategori n-gain sedang dan tinggi.
12	Implementasi Project Based Learning (PBL) dan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Drama Indonesia	Fathullah Wajdi (Wajdi, n.d.)	Model pembelajaran Project Based Learning (PBL) dan penilaian autentik dapat diterapkan dengan baik dan mudah. Hasil implementasi menunjukkan capaian pembelajaran drama sangat memuaskan dengan nilai rata-rata 3,55 dan 3,63 pada skala 1–4 dengan kualifikasi sangat baik.
13	Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia	Heny Subandiyah	Literasi tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi berkembang menjadi kemampuan mengelola informasi. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, literasi berfokus pada kegiatan mengumpulkan, mengolah, dan mengomunikasikan informasi. Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa, dengan empat faktor penting yaitu sumber belajar, bahan ajar, strategi pembelajaran, dan penilaian.
14	Aplikasi Kahoot sebagai Media dalam Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Guru SMA di Sukabumi	Lutfi Syauki Faznur, Khaerunnisa, Aida Sumardi (Faznur, L. S., Khaerunnisa, & Sumardi, 2020)	Pelatihan penggunaan aplikasi Kahoot memperoleh respons positif dari peserta. Kahoot dinilai tepat diterapkan sebagai media evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia, serta menunjukkan pentingnya pemanfaatan teknologi dalam evaluasi pembelajaran di sekolah.

15	Evaluasi Kompetensi Guru Bahasa Indonesia Berbasis APKG: Studi Kasus Tayangan Video YouTube	Antonius Nesi, Muhamad Haryanto, Wagiran (Nesi, A., Haryanto, M., n.d.)	Hasil penilaian berdasarkan APKG-2 menunjukkan dua video pembelajaran berkategori baik dan dua video berkategori cukup. Aspek penting yang perlu diperhatikan guru meliputi apersepsi, umpan balik, interaksi, metode pembelajaran, dan pemanfaatan media. Guru juga perlu refleksi berkelanjutan serta memiliki karakter yang kuat sebagai pendidik.
16	Penilaian Multiliterasi dalam Pembelajaran Sastra Berbasis Authentic Assessment	Qurrota Ayu Neina, Wagiran (Neina, Q. A., 2018)	Penilaian pembelajaran sastra memerlukan prosedur khusus karena bersifat kompleks. Penilaian multiliterasi berbasis authentic assessment direkomendasikan karena berpusat pada siswa dan menilai kemampuan membaca, logika, apresiasi kritis, ekspresi lisan, dan ekspresi tulis secara komprehensif. Pendekatan ini juga mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Temuan pertama menunjukkan bahwa sistem penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK saat ini masih memiliki sejumlah kelemahan. Sebagian besar penilaian masih berfokus pada tes tertulis, penguasaan teori, dan pencapaian nilai kognitif. Pola penilaian seperti ini belum mampu mengukur keterampilan berbicara, menulis profesional, kemampuan presentasi, maupun sikap santun berbahasa. Selain itu, kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi, bekerja sama, dan menjaga perilaku komunikasi juga belum tersentuh secara optimal dalam sistem evaluasi yang berlaku.

Temuan kedua menunjukkan adanya kebutuhan karakteristik penilaian yang sesuai dengan konteks pendidikan SMK. Siswa SMK dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja sehingga memerlukan kemampuan komunikasi profesional dan keterampilan sosial. Kompetensi tersebut meliputi presentasi lisan, wawancara kerja, pelayanan pelanggan, penulisan surat lamaran pekerjaan, komunikasi di tempat kerja, dan kerja sama tim. Oleh sebab itu, model penilaian Bahasa Indonesia di SMK harus bersifat kontekstual, berbasis praktik nyata, dan menggambarkan tuntutan komunikasi di lingkungan industri maupun dunia usaha.

Temuan ketiga berkaitan dengan komponen model penilaian autentik integratif yang perlu dikembangkan. Berdasarkan sintesis literatur, terdapat empat aspek utama yang harus dinilai secara terpadu, yaitu pengetahuan kebahasaan, keterampilan berbahasa, kesantunan berbahasa, dan kontrol diri. Pengetahuan kebahasaan mencakup pemahaman struktur bahasa, teks, dan kaidah kebahasaan. Keterampilan berbahasa meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kesantunan berbahasa berkaitan dengan etika bertutur, penggunaan bahasa sopan, serta penghargaan kepada lawan bicara. Kontrol diri mencakup disiplin, pengendalian emosi, percaya diri, dan tanggung jawab saat berkomunikasi.

Pembahasan

Hasil studi literatur terhadap 16 referensi menunjukkan bahwa sistem penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK masih menghadapi berbagai tantangan. Penilaian yang diterapkan pada umumnya masih berorientasi pada tes tertulis dan penguasaan materi secara kognitif. Bentuk evaluasi seperti pilihan ganda, uraian, dan tugas tertulis memang penting untuk mengukur pemahaman konsep, tetapi belum mampu menggambarkan kemampuan berbahasa siswa secara utuh. Padahal, mata pelajaran Bahasa Indonesia menuntut keterampilan nyata seperti berbicara, menulis, menyimak, membaca kritis, serta perilaku komunikatif dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja. Dengan demikian, sistem penilaian konvensional dinilai kurang relevan apabila digunakan sebagai satu-satunya alat ukur kompetensi siswa SMK.

Kondisi tersebut semakin penting diperhatikan karena karakteristik pendidikan SMK berbeda dengan sekolah umum. SMK dirancang untuk mempersiapkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja dan industri. Oleh sebab itu, siswa membutuhkan kemampuan komunikasi profesional, seperti presentasi, wawancara kerja, penulisan surat lamaran, pelayanan pelanggan, negosiasi, dan kerja sama tim. Kemampuan tersebut tidak cukup diukur melalui tes tertulis, tetapi perlu dinilai melalui performa nyata dalam situasi kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK memerlukan model penilaian yang berbasis praktik, autentik, dan selaras dengan kebutuhan dunia kerja.

Dalam konteks tersebut, penilaian autentik menjadi alternatif yang relevan. Penilaian autentik merupakan proses evaluasi yang menilai kemampuan peserta didik melalui tugas-tugas nyata yang mencerminkan penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk penilaian autentik dapat berupa presentasi, proyek, portofolio, simulasi, wawancara, observasi, dan refleksi diri. Berdasarkan temuan literatur, penilaian autentik terbukti mampu meningkatkan hasil belajar, berpikir kritis, kreativitas, partisipasi, serta kesiapan kerja siswa. Dengan demikian, penerapan penilaian autentik pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK dinilai lebih sesuai dibandingkan penilaian yang hanya berfokus pada aspek teoritis.

Selain aspek akademik, hasil studi literatur juga menegaskan pentingnya kesantunan berbahasa sebagai bagian dari penilaian. Kesantunan berbahasa berkaitan dengan kemampuan menggunakan bahasa secara sopan, menghargai lawan bicara, menjaga etika komunikasi, dan memilih tuturan sesuai konteks. Dalam dunia kerja, kemampuan ini sangat penting karena lulusan SMK akan berinteraksi dengan atasan, rekan kerja, pelanggan, dan masyarakat. Penelitian yang dianalisis menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa berkontribusi terhadap pembentukan sikap positif, budaya kerja profesional, dan hubungan sosial yang harmonis.

Namun, selama ini aspek kesantunan lebih sering diajarkan secara implisit dan belum banyak dijadikan indikator penilaian yang terukur.

Di samping itu, kontrol diri juga menjadi unsur penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kontrol diri mencakup kemampuan mengendalikan emosi, menjaga sikap, percaya diri, disiplin, bertanggung jawab, dan mampu menyesuaikan diri saat berkomunikasi. Siswa yang memiliki kontrol diri baik akan lebih siap menghadapi tekanan, berani menyampaikan pendapat dengan tepat, serta mampu bekerja sama secara produktif. Dalam dunia kerja, kontrol diri termasuk soft skills yang sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, integrasi kontrol diri dalam model penilaian akan membantu guru menilai kematangan kepribadian siswa, bukan hanya kemampuan akademiknya.

Berdasarkan hasil kajian, pengembangan Model Penilaian Autentik Integratif Berbasis Kesantunan Berbahasa dan Kontrol Diri dinilai tepat untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK. Model ini mengintegrasikan empat aspek utama, yaitu pengetahuan kebahasaan, keterampilan berbahasa, kesantunan berbahasa, dan kontrol diri. Penilaian dapat dilakukan melalui tugas kontekstual seperti simulasi wawancara kerja, presentasi proposal usaha, diskusi kelompok, layanan pelanggan, penulisan surat resmi, serta portofolio digital. Melalui tugas tersebut, guru dapat menilai kemampuan siswa secara menyeluruh, baik dari sisi isi, cara berkomunikasi, etika berbahasa, maupun pengendalian diri saat tampil.

Keunggulan model ini terletak pada sifatnya yang holistik dan aplikatif. Penilaian tidak hanya menghasilkan angka, tetapi juga memberikan gambaran nyata mengenai kesiapan siswa menghadapi dunia kerja. Selain itu, penggunaan rubrik analitik, penilaian diri, dan penilaian teman sebaya dapat meningkatkan objektivitas serta keterlibatan siswa dalam proses evaluasi. Siswa tidak hanya dinilai, tetapi juga belajar merefleksikan kekuatan dan kelemahannya.

Walaupun demikian, implementasi model ini tetap memiliki tantangan, seperti keterbatasan waktu guru, kebutuhan pelatihan penyusunan rubrik, serta konsistensi penilaian antarpenilai. Oleh sebab itu, sekolah perlu memberikan dukungan melalui pelatihan, supervisi akademik, dan penyediaan panduan penilaian yang jelas. Jika diterapkan secara sistematis, model ini berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK.

Tabel 3. Aspek dan Indikator Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Aspek Penilaian	Indikator
Pengetahuan Kebahasaan	Memahami struktur teks, kaidah bahasa, kosakata, dan isi informasi
Keterampilan Berbahasa	Menyimak, berbicara, membaca, menulis secara efektif
Kesantunan Berbahasa	Menggunakan bahasa sopan, menghargai lawan bicara, etika komunikasi

Kontrol Diri	Percaya diri, disiplin, mengendalikan emosi, bertanggung jawab
--------------	--

Dengan demikian, pembahasan hasil studi literatur menunjukkan bahwa model penilaian autentik integratif berbasis kesantunan berbahasa dan kontrol diri merupakan inovasi yang relevan, kontekstual, dan sesuai kebutuhan pendidikan vokasi. Model ini mampu menjawab kelemahan penilaian konvensional sekaligus membentuk lulusan SMK yang kompeten berbahasa, berkarakter santun, mampu mengendalikan diri, dan siap bersaing di dunia kerja.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil studi literatur terhadap 16 referensi, dapat disimpulkan bahwa sistem penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK masih cenderung berfokus pada aspek kognitif melalui tes tertulis sehingga belum mampu mengukur kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Padahal, siswa SMK membutuhkan kemampuan berbahasa yang aplikatif, komunikasi profesional, sikap santun, serta kontrol diri sebagai bekal memasuki dunia kerja. Penilaian autentik dinilai lebih relevan karena mampu menilai pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui tugas nyata yang sesuai dengan konteks kehidupan maupun dunia industri. Temuan literatur juga menunjukkan bahwa penilaian autentik dapat meningkatkan hasil belajar, berpikir kritis, partisipasi, kreativitas, dan kesiapan kerja peserta didik.

Oleh karena itu, Model Penilaian Autentik Integratif Berbasis Kesantunan Berbahasa dan Kontrol Diri pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK layak dikembangkan sebagai inovasi penilaian. Model ini mengintegrasikan empat aspek utama, yaitu pengetahuan kebahasaan, keterampilan berbahasa, kesantunan berbahasa, dan kontrol diri. Implementasinya dapat dilakukan melalui presentasi, simulasi wawancara kerja, diskusi, proyek, portofolio, dan penilaian reflektif. Dengan demikian, model ini diharapkan mampu menghasilkan lulusan SMK yang tidak hanya cakap berbahasa Indonesia, tetapi juga santun dalam berkomunikasi, mampu mengendalikan diri, berkarakter profesional, serta siap menghadapi tuntutan dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Annisa Rizky Fadilla, Suhardi, S. (2023). Literasi digital-industri di SMK dalam paradigma kebijakan. 8(2), 277–298.
- Ariyana. (2019). *Evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia*. 55–63.
- Baik, & Teori, A. D. (1950). No title. 1979, 9–37.

- Barokah, A., Rahmawati, L. E., Pascasarjana, S., Pendidikan, M., Indonesia, B., Surakarta, M., Jalan, I., & Yani, A. (2020). Implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK. 3(2), 35–36. <https://doi.org/10.26418/ekha.v3i2.41165>
- Djumingin, S. (n.d.). *Penilaian pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia*.
- Faznur, L. S., Khaerunnisa, & Sumardi, A. (2020). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik*, 2(2), 39–44. <https://doi.org/10.24853/jpmt.2.2.39-44>
- Irsyad, M., & Sukaesih, S. (2015). *Unnes Science Education Journal*, 4(2).
- Islam, P. A. (2024). Perencanaan evaluasi hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam. 2(2), 44–48. <https://doi.org/10.59966/pandu.v2i2.986>
- Ismet. (2016). *Ismet Basuki dan Hariyanto, Asesmen Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 156. 1, 15. 15–53.
- Jayanti, M., Bahasa, J., Bahasa, F., & Semarang, U. N. (2019). *Jurnal Sastra Indonesia: Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada teks di media sosial*. 8(2), 119–128.
- Mislikhah, S., International, & Vol, I. S. (2014). *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285–296.
- Mukhlis, M., Widyaningrum, H. K., Al Masjid, A., Komariah, K., & Sumarwati, S. (2021). Pelaksanaan prosedur evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Pekanbaru pada masa pandemi. 14(2), 109–120. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Stilistika/index>
- Neina, Q. A., & W. (2018). *Penilaian multiliterasi dalam pembelajaran sastra berbasis authentic assessment*. 19, 282–291.
- Nesi, A., Haryanto, M., & W. (n.d.). *Evaluasi kompetensi guru bahasa Indonesia berbasis APKG: Studi kasus tayangan video YouTube*. 8–19.
- Oktaviani1, R. E., & Nursalim2. (2021). *Prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Indonesia SD/MI*. 7(1), 1–9.
- Rahayu, S., Yuniarti, N., & Wulan, A. P. (2026). Sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Islam Ashabul Kahfi. 1454–1464.
- Setiani, H., Mulia, T., Purwo, A., & Utomo, Y. (2022). Kesantunan berbahasa pada video kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia materi teks laporan percobaan SMPN 2 Banjir Tahun 2018/2019. 4(2), 61–73.
- Suharto, V. T., Setiyadi, D., Samsiyah, N., & Zakiawan, F. (2025). Penilaian autentik pada mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar Karesidenan Madiun. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(September), 1165–1178. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21661>
- Supriyadi. (2013). *Evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia*.
- Syaifudin, A., & Sulistyaningrum, S. (2015). Peningkatan kemampuan berpendapat (PBL) sebagai pendukung pencapaian Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). 32, 97–106.
- Thalib, N., Haris, U., Ekonomi, P., Keguruan, F., Musamus, U., Negara, I. A., Ilmu, F., Politik, I., & Musamus, U. (2023). Implementasi kebijakan pendidikan di Kabupaten Merauke (Analisis Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional) *Najdah*. 2, 76–84.

- Triamijaya, S., & Haryan, S. (2015). Pengembangan asesmen autentik berbasis inkuiri pada materi klasifikasi benda. 4(2).
- Wahyu, T. (2016). *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Peserta didik kelas X SMA. 5(2), 216–224.
- Wahyuni, S. (2010). *Pengembangan model asesmen otentik dalam pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia lisan di sekolah menengah atas (SMA)*.
- Wajdi, F. (n.d.). Implementasi *Project Based Learning* (PBL) dan penilaian autentik dalam pembelajaran. 1, 81–97.